

Islamic Literature on Social Media: Changes in Style, Meaning, and Function

Roudlotus Sholihah¹, Indah Dian Kusumawardani^{2✉}, Nindya Nisfiatul Fajriyah³,
Violentia Wahyu Nurmaulidiva⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ iniindah501@gmail.com

Abstract:

Differences in access and ability to use digital technology influenced by the dominance of social media have a significant impact on the development of Islamic literature, both in terms of aesthetics, meaning, and communication methods. This study aims to examine changes in the style, meaning, and function of Islamic literature that has developed on various social media platforms by applying a qualitative approach and content analysis techniques to literary works published on Instagram, Twitter, and TikTok. One of the results of the study shows that the style of language in Islamic literature has simplified its structure and increased the use of images, videos, and interactive features to make it easier to attract people's attention in the wider digital world. In terms of meaning, there is a process of reinterpreting Islamic values in the current context, reflecting adaptation to the social realities of media users. The function of Islamic literature has developed beyond its role as a digital da'wah tool, informal education, and a means of social criticism. This study concludes that social media not only functions as a new space for disseminating Islamic literature, but also as a place for dialogue between tradition and modernity in the expression of contemporary Islamic culture.

Keywords: Islamic literature; social media; tradition dialectics, modernity

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, perubahan budaya digital telah memberikan pengaruh yang penting terhadap cara orang berbahasa, beragama, dan berekspresi, termasuk di ranah sastra. Sastra Islam, yang merupakan suatu bentuk ekspresi keagamaan, sekarang tidak hanya eksis di media cetak seperti buku, majalah, dan khotbah, tetapi juga muncul di platform media sosial yang cepat, berbasis visual, dan interaktif seperti Instagram, Twitter (sekarang X), TikTok, dan YouTube Shorts.

Perubahan ini tidak bisa dipisahkan dari gagasan diferensiasi digital, yaitu situasi di mana teknologi digital memengaruhi pola pikir, cara menyampaikan informasi, serta membentuk narasi budaya. pengaruh besar media sosial sebagai ruang publik yang baru menyebabkan karya sastra Islam mengalami perubahan dalam hal estetika, makna, dan fungsi komunikasi.

Tulisan ini mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana sastra Islam beradaptasi di era media sosial, dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta analisis isi terhadap berbagai karya digital. Dengan mengkaji perkembangan gaya bahasa, isi pesan, serta tujuan komunikasi, tulisan ini juga meneliti hubungan dialektis antara tradisi Islam dan perkembangan modernitas digital yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengeksplorasi perubahan gaya, makna, dan fungsi sastra Islam yang berkembang di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap perubahan dalam penafsiran budaya dan ekspresi religius yang bersifat kontekstual serta subjektif.

Sumber Data

Data utama diperoleh dari konten sastra Islam yang dipublikasikan di platform media sosial seperti:

- Instagram (puisi carousel bertema keislaman)
- Twitter/X (thread cerita Islami dan kritik sosial)
- TikTok (puisi dakwah berbentuk video naratif)

Pemilihan platform dilakukan berdasarkan popularitas dan keterwakilan bentuk media sosial visual dan teks pendek.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi non-partisipatif terhadap akun-akun sastra Islam populer.
- Dokumentasi karya sastra digital (screenshot, transkrip video, caption).
- Pengumpulan metadata (jumlah like, komentar, dan penyebaran).

Teknik Analisis

Data Analisis dilakukan dengan cara:

- Mengidentifikasi unsur gaya bahasa (kesederhanaan, metafora, struktur).
- Menafsirkan makna karya berdasarkan konteks sosial dan nilai-nilai keislaman yang diangkat.
- Mengkaji fungsi karya dari segi dakwah, pendidikan, dan kritik sosial.
- Menggunakan teori hermeneutika budaya dan teori media (McLuhan) sebagai kerangka analisis.

Kebenaran Data

Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi

sumber (berbagai platform media sosial) dan triangulasi teori (kajian sastra, studi media, dan studi Islam kontemporer).

PEMBAHASAN

Estetika Baru: Sastra dalam Format Visual dan Ringkas

Media sosial mendorong terciptanya format sastra yang berbeda dari konvensi lama. Jika sebelumnya puisi atau prosa Islam cenderung panjang, formal, dan mendalam, kini bentuk sastra yang populer bersifat:

- Singkat dan padat (short-form writing)
- Visual dan interaktif
- Disesuaikan dengan algoritma platform

Contoh:

- Instagram poetry bertema tauhid yang ditulis dalam bentuk carousel dengan desain minimalis dan latar alam.
- TikTok dakwah poetry dengan format video 60 detik, narasi audio yang menyentuh, dan subtitle yang jelas.
- Thread Twitter yang menyampaikan kisah Nabi atau hikmah Islami dalam potongan kalimat ringkas penuh emosi.

Perubahan estetika ini bukan berarti kehilangan kedalaman spiritual, namun lebih merupakan penyesuaian terhadap bentuk komunikasi digital, yang menuntut keterlibatan emosional cepat dan aksesibilitas tinggi. Seperti dikatakan Marshall McLuhan, *"the medium is the message"*, dan dalam konteks ini, gaya sastra menyesuaikan diri dengan media yang mendukungnya.

Reinterpretasi Makna: Menyesuaikan Nilai Islam dengan Realitas Modern

Selain bentuk, makna sastra Islam digital juga mengalami perubahan signifikan. Banyak karya yang merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks permasalahan kontemporer. Nilai-Nilai Keislaman yang diangkat:

- Tawakal dan Qana'ah dalam menghadapi keresahan hidup modern.
- Hijrah dan introspeksi diri dalam konteks kesehatan mental.
- Kejujuran dan keadilan dalam kritik terhadap ketimpangan sosial dan politik.

Interpretasi seperti ini menunjukkan bahwa sastra Islam tidak bersifat tetap, melainkan berkembang dan selalu ditafsirkan ulang serta dikaitkan dengan konteks saat

ini. Hal ini sejalan dengan pendekatan hermeneutika budaya, dimana makna dibentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan pembaca.

Ilustrasi:

Seorang penulis puisi di Instagram mengaitkan makna surah Al-Insyirah (tentang kelapangan setelah kesulitan) dengan narasi pribadi mengenai pemulihan dari depresi. Meski bersifat subjektif, pendekatan ini justru membuka ruang keterhubungan emosional antara ajaran Islam dan kondisi nyata audiens.

Perluasan Fungsi: Sastra Islam sebagai Dakwah, Pendidikan, dan Kritik Sosial

Fungsi tradisional sastra Islam adalah sebagai media dakwah dan pengingat moral. Namun, di media sosial, fungsi ini meluas menjadi alat:

- Pendidikan informal: menyampaikan ajaran Islam secara ringan dan inklusif.
- Terapi sosial dan emosional: membantu pengguna memahami spiritualitas mereka secara personal.
- Kritik sosial: menyoroti isu-isu seperti kemiskinan, kesenjangan gender, hingga krisis moral dalam politik.

Contoh nyata:

- Akun Twitter yang secara rutin memposting puisi-puisi bertema keadilan sosial dalam kerangka maqashid syariah.
- Channel TikTok yang menggunakan puisi naratif untuk menggambarkan kehidupan Muslim minoritas dan perjuangan identitas mereka.

Fenomena ini menegaskan bahwa sastra Islam digital tidak lagi hanya "menyampaikan pesan agama", tetapi juga menjadi bentuk aktivisme spiritual dan sosial.

Dialektika Tradisi dan Modernitas: Ketegangan dan Peluang

Salah satu poin penting adalah munculnya ketegangan antara dua sisi:

- Tradisi Islam, yang menonjolkan nilai-nilai kewenangan, teks klasik, dan tatanan yang resmi.
- Modernitas digital, yang menjunjung ekspresi bebas, interpretasi personal, dan format hiburan.

Banyak kreator konten sastra Islam menghadapi kritik, seperti:

- Dituduh menyederhanakan ajaran agama.
- Dianggap mencari popularitas lewat estetika religi.
- Dituding melanggar batas-batas syar'i, terutama terkait dengan cara mengekspresikan gender.

Namun di sisi lain, cara ini sukses menyentuh bagian audiens yang selama ini terpencil dari pembicaraan keislaman yang resmi.

Daripada menolak perubahan ini, pendekatan yang lebih positif adalah memandang media sosial sebagai sebuah ruang dialog budaya, di mana nilai-nilai lama dan baru berusaha untuk menegosiasikan posisi dan arti mereka satu sama lain.

Tantangan dan Implikasi

Walau banyak peluang, transformasi ini juga menghadirkan tantangan serius:

Superfisialitas

Bentuk sastra yang terlalu singkat dan visual bisa kehilangan kedalaman pemaknaan. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana cara mempertahankan unsur spiritual dalam bentuk yang ringkas.

Komodifikasi Nilai Religius

Ketika sastra Islam dikomersialisasi dalam format media sosial, muncul potensi reduksi nilai menjadi sekadar konten.

Kebenaran Pesan Keislaman

Tidak adanya lembaga keagamaan dalam pembuatan konten dapat menyebabkan munculnya penafsiran yang bermasalah atau menyesatkan. Meski begitu, dengan literasi digital yang tepat dan partisipasi aktif dari komunitas Muslim, media sosial dapat terus dikembangkan menjadi ruang dakwah dan ekspresi yang sehat dan produktif.

KESIMPULAN

Transformasi sastra Islam di zaman media sosial adalah sebuah proses yang tidak dapat dihindari dalam konteks budaya digital saat ini. Melalui proses menyederhanakan estetika, penafsiran ulang makna, dan pengembangan fungsi, sastra Islam mendapatkan pembaruan yang membuatnya lebih dekat dengan generasi muda, perkotaan, dan digital.

Media sosial bukan hanya sekadar sarana penyebaran informasi, melainkan juga menjadi arena debat pemikiran dan nilai, di mana tradisi Islam sebagai suatu spiritual disandingkan dengan kebutuhan untuk berekspresi di era modern. Untuk itu, sangat penting bagi para akademisi, sastrawan, dan ulama untuk memahami serta mengarahkan perkembangan ini agar tetap berpegang pada nilai kebenaran, keindahan, dan kegunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. ABC International Group, 2007.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press, 2006.
- Van Bruinessen, Martin. *Contemporary Developments in Indonesian Islamic Thought*. ISEAS Publishing, 2013.
- El-Zein, Amira. "Spiritual Poetry in the Digital Age." *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 2, 2019.